

PROFIL KONSEP DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA (UNIPA)

Jahju Hartanti
Lucky Nindi Riandika Marfu'i
Universitas PGRI Adi Buana
Universitas Pendidikan Indonesia
jahjuhartanti789@gmail.com
riandika.luckybk@student.upi.edu

ABSTRACT

Self-concept is one component that describes itself due to the experience of interaction with the environment. The purpose of this study was to identify the level of self-concept of Universitas PGRI Adi Buana Surabaya students. In addition, this research is used as an empirical study in developing personal-social guidance programs for UNIPA students. This study uses a quantitative approach with survey methods. The results of this study illustrate that the level of self-concept of Universitas PGRI Adi Buana Surabaya students is in the positive category with a percentage of 93.18%. The data can be used as a reference in the development of curative social-personal guidance programs for students at the Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (UNIPA). Based on the results of the research obtained, where the self-concept of students has a low category on personal self, physical self, moral ethical self, and self identity can be a reference for the preparation of hypothetical counseling and guidance service programs.

Kata Kunci: self concept, adolescent, guidance and counseling services, curative services

PENDAHULUAN

Perkembangan diri individu dipengaruhi oleh konsep diri individu. Konsep diri merupakan satu kesatuan yang terorganisir dari sikap diri individu. Konsep diri akan berkembang melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh individu (Hartanti, 2018).

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan secara biologis dan sosial mengenai diri individu yang merupakan hasil pengalaman pribadi (Brook dan Emmert, 1974). Selaras dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya yang didapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Agustiani, 2006, hlm.138).

Konsep diri merupakan gambaran mengenai diri individu, baik tentang fisik, sosial, dan psikologis yang menimbulkan harapan mengenai dirinya di masa yang akan datang terhadap lingkungan sosialnya dan pengalaman dirinya (Assahhra, 2014:4). Konsep diri berkorelasi dengan sikap dan keyakinan diri individu (Burns, 1979). Konsep diri merupakan suatu bagian yang krusial dalam diri manusia. Dimensi dalam konsep diri ada delapan yang meliputi; diri fisik (*physical self*), diri etik moral (*moral ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), diri sosial (*social self*), diri identitas (*identity self*), diri penilaian (*judging self*), dan diri perilaku (*behavioral self*) (Fitts, 1971).

Konsep diri merupakan bagian dari sikap, perasaan, dan pengetahuan dalam diri individu yang berkorelasi dengan kemampuan dan keterampilan individu dalam penerimaan

sosial (Byrne & Gavin, 1996). Konsep diri pada hakikatnya adalah salah satu faktor penting dalam menentukan tingkah laku dan sikap individu (Hartanti, 2018). Pernyataan tersebut menunjukkan urgensi konsep diri yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor penting untuk diidentifikasi agar dalam memberikan layanan konseling ataupun bimbingan tidak kaku dan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan konseli, sehingga mampu menerapkan beberapa keterampilan konseling terkait kemampuan sosial konselor.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling UNIPA, Surabaya. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah menjadikan hasil identifikasi tersebut untuk dikembangkan menjadi program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa UNIPA yang bersifat preventif dan preservatif.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang menggunakan skala ataupun angket dalam pengumpulan data untuk populasi besar ataupun kecil, akan tetapi data yang akan digunakan dari sampel diambil dari populasi tersebut, sehingga akan ditemukan kejadian yang akan menghubungkan antar variabel dan kejadian-kejadian yang relatif berkaitan dengan sosial dan psikologis (Sugiyono, 2013, hlm. 11). Tujuan penelitian survei yaitu untuk memberikan representasi mengenai latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Penelitian ini dilakukan di Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 1011 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dengan tingkat reliabilitas sedang. Rancangan pelaksanaan penelitian dilakukan meliputi; persiapan dan penggandaan instrumen berupa skala konsep diri, koordinasi antar dosen, koordinasi dengan mahasiswa, menyiapkan kelas agar kondusif saat penelitian berlangsung, dan mengumpulkan lembar jawaban beserta skala konsep diri setelah mahasiswa selesai mengerjakan untuk dihimpun nilai konsep dirinya dan dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan aplikasi SPSS for Windows untuk mengidentifikasi reliabilitas dan validitas, sedangkan Ms. Excel untuk mengetahui tingkat konsep diri mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Data konsep diri yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sehingga data yang dihasilkan adalah berupa kategorisasi konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Adi Buana dengan kategorisasi konsep diri negatif, netral, dan positif.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan data berupa tingkat konsep diri dengan deskripsi perolehan data empirik sebagai berikut.

Tabel 1. Konsep Diri Mahasiswa UNIPA

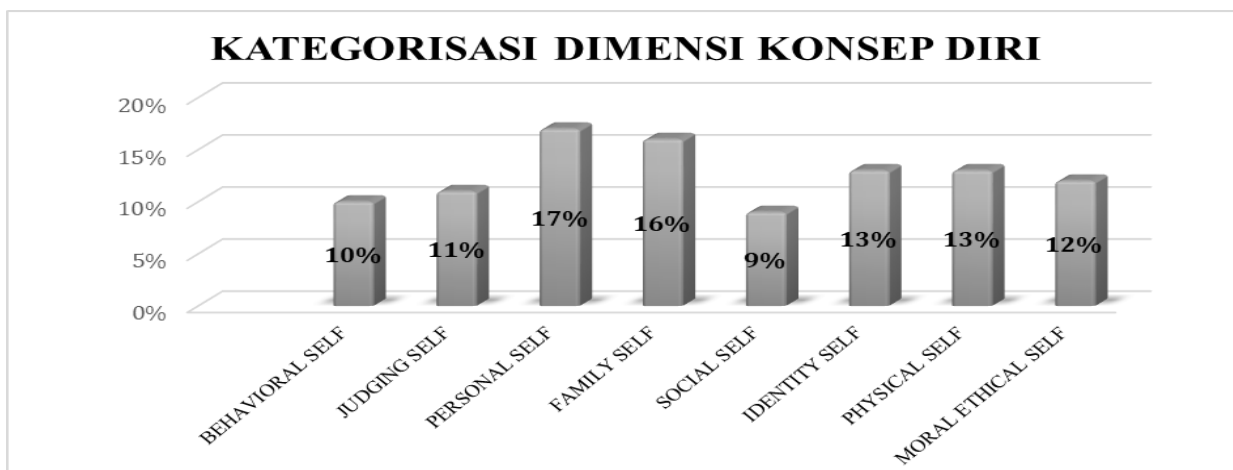
Kategori	Frekuensi	Persentase
Positif	942	93,18%
Netral	65	6,43%
Negatif	4	0,40%
Jumlah	1011	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri positif sebanyak 942 mahasiswa dengan persentase 93,18%, sedangkan yang memiliki konsep diri netral sebanyak 65 mahasiswa dengan persentase 6,43%, dan mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif 4 orang dengan persentase 0,40%. Penjelasan secara terperinci mengenai kategorisasi tiap dimensi pada konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Tiap Dimensi Konsep Diri

DIMENSI KONSEP DIRI	DATA KESELURUHAN		
	DIMENSI	FREKUENSI	PERINGKAT
Behavioral Self	1	170	7
Judging Self	2	194	6
Personal Self	3	285	1
Family Self	4	269	2
Social Self	5	156	8
Identity Self	6	220	3
Physical Self	7	215	4
Moral Ethical Self	8	210	5

Berdasarkan data di tabel 2, diketahui bahwa frekuensi terbanyak dari dimensi konsep diri yang perlu dikembangkan adalah *personal self*, *family self*, *identity self*, *physical self*, dan *moral ethical self*. Penjabaran dari hasil tiap dimensi dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Kategorisasi Dimensi Konsep Diri

Berikut pada gambar 1 digambarkan persentase konsep diri yang diurutkan dari dimensi yang memiliki frekuensi rendah terbanyak hingga dimensi yang sudah baik atau yang memiliki persentase frekuensi terkecil. Dari gambar 2 disimpulkan bahwa dimensi yang membutuhkan layanan kuratif yaitu dimensi *personal self*, *family self*, *identity self*, dan *physical self*.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kategorisasi :

1. **Behavioral Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *behavioral self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *behavioral self* dalam kategori rendah 170 mahasiswa atau 17%, dalam kategori sedang terdapat 551 mahasiswa dengan presentase 54%, dan dalam kategori tinggi terdapat 290 mahasiswa dengan presentase 29%.
2. **Judging Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *judging self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *judging self* dalam kategori rendah 194 mahasiswa atau 19%, dalam kategori sedang terdapat 523 mahasiswa dengan presentase 52%, dan dalam kategori tinggi terdapat 294 mahasiswa dengan presentase 29%.
3. **Personal Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *personal self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *personal self* dalam kategori rendah 285 mahasiswa atau 28%, dalam kategori sedang terdapat 502 mahasiswa dengan presentase 50%, dan dalam kategori tinggi terdapat 224 mahasiswa dengan presentase 22%.
4. **Family Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *family self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *family self* dalam kategori rendah 269 mahasiswa atau 27%, dalam kategori sedang terdapat 558 mahasiswa dengan presentase 55%, dan dalam kategori tinggi terdapat 184 mahasiswa dengan presentase 18%.
5. **Social Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *social self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *social self* dalam kategori rendah 156 mahasiswa atau 15%, dalam kategori sedang terdapat 749 mahasiswa

dengan presentase 74%, dan dalam kategori tinggi terdapat 106 mahasiswa dengan presentase 11%.

6. **Identity Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *identity self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *identity self* dalam kategori rendah 220 mahasiswa atau 22%, dalam kategori sedang terdapat 681 mahasiswa dengan presentase 67%, dan dalam kategori tinggi terdapat 110 mahasiswa dengan presentase 11%.
7. **Moral Ethical Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *moral ethical self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *moral ethical self* dalam kategori rendah 210 mahasiswa atau 21%, dalam kategori sedang terdapat 678 mahasiswa dengan presentase 67%, dan dalam kategori tinggi terdapat 123 mahasiswa dengan presentase 12%.
8. **Physical Self.** Frekuensi dan presentase mahasiswa yang memiliki *physical self* dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Terlihat jumlah mahasiswa pada dimensi *physical self* dalam kategori rendah 215 mahasiswa atau 21%, dalam kategori sedang terdapat 690 mahasiswa dengan presentase 68%, dan dalam kategori tinggi terdapat 106 mahasiswa dengan presentase 11%.

Berdasarkan penjelasan tiap dimensi di atas, dapat dikerucutkan mengenai dimensi konsep diri *personal self*, *family self*, *identity self*, dan *physical self* membutuhkan layanan responsif dimana layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh individu pada saat ini yang bersifat kuratif atau menyembuhkan (Nurihsan, 2006, hlm. 45-46).

Berdasarkan data pengamatan secara empiris untuk empat mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif tersebut memiliki ketidakpercayaan diri terhadap fisiknya ketika akan bergaul dengan lingkungan sosialnya di kampus. Selain itu, keempat mahasiswa tersebut

Konsep diri mahasiswa UNIPA pada kategori negatif (KDN) berjumlah 4 mahasiswa atau pada presentase 0,40% artinya konsep diri mahasiswa UNIPA ini tidak tahan atas kritikan terhadap dirinya dan mudah marah, responsif terhadap pujian, bersikap hiperkritis, mengeluh, mencela, atau meremehkan orang-orang disekitarnya, merasa tidak disenangi orang lain, tidak terjalin kehangatan dan keakraban persahabatan.

Selain itu, keempat mahasiswa tersebut sering merasa pesimis terhadap kompetisi, tidak tertarik untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi nampak pada perolehan tiap aspek di konsep diri pada aspek *Identity Self* (diri identitas), *Moral-Ethical Self* (diri etik-moral), *Personal Self* (diri pribadi), aspek *Behavioral Self* (diri pelaku) dan aspek *Judging Self* (diri penerimaan atau penilaian) mahasiswa dalam kategori rendah atau masih kurang. Data tersebut juga didukung hasil wawancara kepada keempat mahasiswa tersebut saat setelah pengisian skala konsep diri selesai diketahui hasil kategorisasinya.

Beberapa sikap yang menunjukkan *personal self* dalam kategori rendah adalah mahasiswa kurang mengenali dirinya sebagai wujud pribadi yang seperti apa dan bagaimana. Hal ini juga menjadi permasalahan di mana mahasiswa menjadi sulit mengaktualisasikan dirinya di lingkungannya sosialnya. Selain itu, mahasiswa memiliki ketidak-sadaran akan keberadaan dan posisinya di tengah keluarga sehingga ia kurang mengetahui perannya di dalam keluarga sebagai

apa dan siapa. Masalah tersebut terkait rendahnya dimensi *family self*. Masalah lain terkait *physical self* dan *identity self* menjadikan mahasiswa kurang dapat leluasa bergaul atau berinteraksi sosial ketika di kampus. Ia merasa bahwa bentuk fisiknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak ideal menurutnya. Jadi, menurutnya ketika ia di kelas ia tidak perlu menunjukkan kemampuannya walaupun ia merasa mampu untuk menunjukkan potensinya di beberapa mata kuliah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai kondisi keempat dimensi yang meliputi *physical self*, *identity self*, *moral ethical self*, dan *family self* dalam kategori rendah, maka hal ini menunjukkan beberapa dampak berupa kurangnya motivasi belajar mahasiswa di kelas. Selain itu, mahasiswa menunjukkan ketidak-aktifannya di kelas ketika diskusi berlangsung karena dirinya merasa *minder* untuk menyatakan jawaban atas diskusi yang sedang berlangsung. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang menyebutkan antara konsep diri, motivasi belajar, dan penyesuaian diri memiliki nilai R (nilai korelasi) sebesar 0,521 dan $p = 0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di SMA. penelitian ini juga menyebutkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial berkontribusi dengan penyesuaian diri sebesar 24,58% dengan hasil R Square (R^2) 0,271, itu artinya sisanya sebesar merupakan sumbangan dari faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri (Aristya dan Rahayu, 2018).

Selain itu, penelitian yang mendukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri fisik (*physical self*) berkorelasi dengan kecemasan sosial yaitu ilai koefisien korelasi pada penelitian ini menunjukkan skor -0,298 yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang lemah. Uji korelasi parametrik yang digunakan adalah spearman product moment yang didapatkan nilai korelasi sebesar $r(-0,298)$ dan $p(\text{sig})$ sebesar 0,000 yang artinya penelitian menolak H_0 dan menerima H_a yaitu ada hubungan negatif antara konsep diri fisik dan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja awal. Nilai sebesar 0,298 menyatakan bahwa hubungan keduanya adalah lemah (Prमितasari & Ariana, 2014). Pernyataan ini sedikit mendukung pernyataan bahwa *physical self* dalam kategori rendah hanya akan mempengaruhi konsep diri yang sangat kecil kemungkinannya.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tingkat konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya berada pada kategori positif dengan persentase 93,18%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa program studi BK membutuhkan arahan dalam pengembangan dan implementasinya dalam bidang bimbingan dan konseling. Sebagai calon konselor, diharapkan dapat menjadi landasan dalam memberikan konseling dengan baik dan mampu menerapkan beberapa keterampilan konseling dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan bahwa tingkat konsep diri mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas PGRI Adi Buana dalam tingkat positif, maka hal ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program hipotetik pribadi sosial untuk mahasiswa bimbingan dan konseling yang bersifat preventif. Sedangkan untuk dimensi *personal self*,

identity self, physical self, dan moral ethical self membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif.

Data empirik tersebut menjadi rujukan saran, yang mana keempat dimensi dalam konsep diri mahasiswa UNIPA tersebut menjadi acuan pengembangan program hipotetik yang bersifat kuratif. Program hipotetik tersebut dapat berupa layanan bimbingan dan konseling sosial dengan diaplikasikan melalui konseling kelompok terprogram. Mahasiswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dari berbeda program studi agar interaksi sosial antar mahasiswa beda program studi dapat meningkatkan keempat dimensi konsep diri yang termasuk dalam kategori rendah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri)*. Bandung: Refika Aditama.
- Aristya, D N. & Rahayu, Anizar. 2018. Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *IKRAITH – Humaniora*, Vol.2 No. 2, hlm. 75-81.
- Assahhra, M. F. 2014. Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus). *Jurnal Skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Burn, R.B. 1979. *The Self Concept: Theory, Development and Behaviour*. Alih Bahasa: Edi. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan
- Brooks, W.D., Emmert, P. 1976. *Interpersonal community*. Iowa. Brow Company Publisher.
- Byrne, B.M & Gavin, D. A. W. 1996. The Shalvelson Model Revisited : Testing for the Structure of Academic Self-Concept Across Pre-, Early, and Late Adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 215-228
- Fitts, W. H. 1971. *The Self Concept and Delinquency*. California: Western Psychological Services.
- Hartanti, J. 2018. *Pencapaian Konsep Diri Positif dengan Pendekatan Konseling Kelompok Rasional Emotif pada Remaja Akhir (Studi Pada Mahasiswa UNIPA Semester I-II Tahun Akademik 2016/2017)* (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Monks, J. F. Knoers, P. M. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar dan Kehidupan*. Bandung : PT Reika Aditama.
- Pramitasari, Safira. & Ariana, AD. 2014. Hubungan antara Konsep Diri Fisik dan Kecenderungan Kecemasan Sosial pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental- Unair Surabaya*, Vol. 3 No. 1, hlm. 48-53
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
-